

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN
HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini, dikemukakan teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti. Peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian yang menggunakan acuan terbaru dan mengutip hasil-hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essential bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintegrasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dalam oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dalam oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan. Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk dalam oleh Emil Salim(2011:2), akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak

tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. The statements provide a company history quantified in money terms.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan

ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7) adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki

atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi

keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis);
2. Analisis Horizontal (Dinamis).

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis);
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis).
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan;
2. Analisis *Trend*;
3. Analisis Presentase;
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana;
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas;
6. Analisis Rasio;
7. Analisis Laba Kotor;
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*).

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk

- mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
 6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu lapotan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
 7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
 8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui paa kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak

digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah,dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2010:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas;
2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*;
3. Rasio Aktivitas;
4. Rasio Profitabilitas.

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Profitabilitas

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada *profit oriented* akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Munawir (2010:70) profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi”.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Heru Sutojo (2012:222) sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.”

Profitabilitas menurut J Fred Watson dan Eugene F Brigham (2012:304) adalah:

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi”.

Menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas:

“rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Agus Sartono (2010:122) rasio profitabilitas:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2013:198) yang diperoleh untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode;

2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2012:200) NPM merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), *Net Profit Margin* (NPM)

adalah:

“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan

laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan

formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders} \times 100\%}{\text{Sales}}$$

Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2011:98)

2. *Return On Assets* (ROA)

Dalam kegiatan suatu perusahaan, perusahaan tentu menginginkan profit yang optimal. Oleh karena itu perusahaan melakukan berbagai upaya untuk memperoleh itu, namun untuk mengetahui perusahaan memperoleh profit yang optimal perlu dilakukan suatu alat ukur perusahaan. Dengan ROA dalam rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana seluruh aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. *Return On Assets* (ROA) menurut Agus Sartono (2010:123) adalah sebagai berikut:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Lukman Syamsudin (2011:63), *Return On Assets* (ROA)

yaitu:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(ROA) = \frac{\text{Net Income Availabe to Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2011:100)

3. *Return On Equity* (ROE)

Dalam kegiatan suatu perusahaan, perusahaan tentu menginginkan profit yang optimal. Oleh karena itu perusahaan melakukan berbagai upaya untuk memperoleh itu demi mensejahterahkan para investor, namun untuk mengetahui perusahaan memperoleh profit yang optimal perlu dilakukan suatu alat ukur perusahaan. Dengan ROE dalam rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam melakukan aktivitasnya menghasilkan laba

dalam bentuk keuntungan laba dari saham yang ditanam. ROE menurut Agus Sartono (2010:124) adalah sebagai berikut:

“Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Lukman Syamsudsin (2011:64), ROE adalah:

“Rasio ini merupakan suatu pengukur dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan”.

Adapun rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{(ROE)} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2011:100)

4. *Earnings per Share* (EPS) Kasmir (2013:207) sebagai berikut:

“Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:66), EPS yaitu:

“Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Adapun rumus EPS sebagai berikut:

$$\text{PER (price earning ratio)} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen suatu perusahaan. Menurut Stice, et al. (2009), riset mendukung pernyataan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Pemahaman mengenai laba, apa yang diukur oleh laba, dan komponen-komponen laba adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Irham Fahmi (2014:69) adalah:

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Selain itu, menurut Agus Sartono (2010:116) rasio likuiditas merupakan:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”.

Pengertian likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2013:129) adalah:

“rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan

mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, James O.Gill dalam Kasmir (2013:130) menyebutkan rasio likuiditas, “mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2013:130) rasio likuiditas adalah:

“rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar, yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya

perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio

likuiditas yang ada. Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*);
2. rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*);
3. rasio kas (*cash ratio*);
4. rasio perputaran kas;
5. *inventory to net working capital*.

1. Rasio lancar (*Current Ratio*);

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka *current ratio* akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Kasmir (2013:134) *current ratio* adalah:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2014:121) *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:693), current ratio adalah:

“The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of current assets over current liabilities”.

Menurut Agus Sartono (2010:116) current ratio adalah:

“Current ratio adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memehui kewajiban lancarnya”.

Perhitungan *current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Agus Sartono (2010: 116)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa:

“Jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukkan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara relatif”.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau *Acid test Ratio*;

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi kurang diperhitungkan karena kurang *likuid* dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Perhitungan *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Agus Sartono, 2010:117

3. Rasio kas (*Cash Ratio*);

Menurut I Made Sudana (2011:21) *cash ratio* adalah:

“*Cash ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:138) *cash ratio* adalah:

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Perhitungan *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2013:139

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*);

Kasmir (2013:140) menyatakan *cash turn over* sebagai berikut:

“Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Perhitungan *cash turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2013:139

5. *Inventory to Net Working Capital*.

Menurut Kasmir (2013:142) *inventory to net working capital* adalah:

“*inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.

Perhitungan *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Sumber : Kasmir, 2013:142

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. semakin tinggi current ratio maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2013).

2.1.5 Solvabilitas (*Leverage*)

2.1.5.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap.

Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2010:120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan:

“*leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan

:

“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas (*Leverage*)

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal

sendiri atau dai modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Solvabilitas (*Leverage*)

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) antara lain:

1. *debt to asset ratio (debt ratio);*
2. *debt to equity ratio;*
3. *long term debt to equity ratio*
4. *times interest earned;*
5. *fixed charge coverage.*

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio);*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) debt ratio adalah:

“*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) debt ratio adalah:

“*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : I Made Sudana (2011:20)

2. *Debt to Equity Ratio*;

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*).

Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Agus Sartono (2010:217) *debt to equity ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbangannya antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2009:82)

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets} - \text{Total Liabilities}}$$

Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2011:95)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*;

Menurut Kasmir (2013:159) *long term debt to equity ratio* adalah:

“*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, (2013:159)

4. *Times interest earned*;

Menurut Kamsir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Menurut Kamsir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sumber : Kasmir, (2013:161)

5. *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap.

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

Sumber : Kasmir, 2013:162

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. Debt to equity ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

2.1.6 Return Saham

2.1.6.1 Definisi Return Saham

Menurut Tandelilin (2010:47) *return* saham adalah :

“Tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dari keuntungan saham dalam bentuk laba.”.

Menurut Jogiyanto (2010:109) *return* saham adalah :

“Hasil yang diperoleh dari hasil investasi pada umumnya melakukan investasi adalah untuk *return* (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan atas kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut”.

Menurut Husnan (2011:21), dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan dari investasi.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian atas investasi yang telah diberikan investor kepada perusahaan agar dikemudian hari perusahaan agar bisa mengembalikan keuntungan atas aktivitas operasi. Dengan demikian dapat diperoleh formula dalam menentukan *return* saham sebagai berikut ini.

$$R = \frac{D_t + (P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Sumber Van Horne dan Wachowicz (2009:98)

Keterangan :

R = *return*

D_t = Deviden kas yang dibayarkan

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.6.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2010:205) memberikan pendapat mengenai return saham sebagai berikut ini:

1. *Return* realisasi merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi dapat berfungsi, baik sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan maupun sebagai dasar penentu return ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang.

Return ini dapat dibedakan menjadi empat:

- a. *Return* total, merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain* (*loss*) dan *yield*.

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + \text{Yield}}{P_{t-1}}$$

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Dimana:

P_t = Harga penutupan saham ke t

P_{t-1} = Harga awla saham ke t-1

D = Deviden pada ke-t

- b. Relative return dapat bernilai negatif atau positif yang dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai return total.

$$\text{Relative return} = (\text{return total} + 1)$$

$$\text{Relative return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}} + 1$$

$$P_{t-1}$$

- c. Kumulatif *return*, menunjukkan total terakhir yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Kumulatif } return = R_1 + R_2 + R_3 + R_4 + R_n$$

- d. Return disesuaikan, merupakan return nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

$$RIA = \frac{(1+R)}{(1+IF)} + 1$$

Dimana:

R_{IA} = *Return* yang disesuaikan dengan inflasi

R = *Return* nominal

IF = Tingkat inflasi

2. *Return* ekspektasi adalah return yang diharapkan yang akan diantisipasi oleh investor dimasa yang akan datang. *Return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan cara yaitu:

- a. Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan;
- b. Berdasarkan nilai-nilai historis;
- c. Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada.

2.1.6.3 Metode Pengukuran *Return* Saham

Return terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yeild* (Dermawan Sjahrial, 2008:70) adalah sebagai berikut:

$\text{Total } Return = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yeild}$
--

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Dermawan Sjahrial, 2008:70)

$$\text{Capital Gain atau Capital Loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Yield merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham biasa yang membayar deviden periodik sebesar D_t rupiah per lembar maka *yield* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

D_t = Deviden kas yang dibayarkan

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Sehingga total return dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian (return) saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris untuk melihat hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dalam hubungannya dengan *return* saham. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Nurul Faizah Rahmah (2010)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, <i>Leverage</i> , Dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Kasus Pada	Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan pada variabel CR (<i>Current Ratio</i>),

		Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45)		ROE (<i>Return On Equity</i>), TATO (<i>Total Assets Turnover</i>), DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>), dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>return</i> saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel CR, ROE, DER, dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2	RM Gian Ismoyo Kusumo (2011)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Non Bank LQ 45	Rasio Keuangan (Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas (<i>Leverage</i>), Aktivitas, Nilai Pasar), dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyani (2006) yaitu menunjukkan ada perbedaan <i>return</i> saham yang signifikan antara variabel TAT dengan pengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham. Meskipun ditemukan adanya hubungan yang tidak signifikan antara <i>return</i> saham terhadap proksi ROA, DER, CR terhadap <i>return</i> saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian

				yang dilakukan oleh Widyarani (2006) dan Ulupui (2006) yaitu mendukung adanya signifikan terhadap return saham, dan sebagian <i>negative synergy hypothesis</i> .
3	Farkhan & Ika (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur <i>Food and Beverages</i> Yang Terdaftar di BEI	Rasio Keuangan, Dan <i>Return Saham</i>	Hasil pengujian tingkat signifikan (uji t) atau parsial menunjukkan hanya variabel <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Hasil pengujian tingkat signifikansi (uji F) atau simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT, ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>return saham</i> .
4	Erlina Nurgana Indah (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011	Rasio Solvabilitas, dan Profitabilitas, Dan <i>Return Saham</i>	Rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan <i>return saham</i> perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

				perubahan <i>return</i> saham perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.
5	Cholid Faizal (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Nilai Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012)	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Nilai Pasar, dan Profitabilitas, Dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (2) <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (3) <i>total assets turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (4) <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, (5) <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (6) secara simultan <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikansi terhadap <i>return</i> saham.
6	Wiki Wulandari (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham	Likuiditas, Profitabilitas, Pasar dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t

		(Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013		diketahui bahwa secara parsial variabel CR, ROA dan ROE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan variabel PER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
7	Ilyasa Umam (2016)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013	Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan <i>Return</i> Saham	Hasil Ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Secara parsial rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham, secara parsial rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham, secara parsial rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham.
8	R. R. Ayu Dika Parwati & Gede Mertha Sudiarta	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan Penilaian Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pasar, Dan <i>Return</i> Saham	Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan

	(2016)	Pada Perusahaan Manufaktur	mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sementara itu, melalui pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
--	--------	----------------------------	---

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas (*leverage*), rentabilitas, maupun aktivitas yang mempengaruhi return saham bagi

investor perusahaan pertambangan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumberdaya perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang optimal dalam kondisi dimana perusahaan pertambangan mengalami penurunan di global.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Subramanyam menyatakan bahwa (2010:46) profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan atas modal yang ditanamkan yang dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan rata-rata asset.

Hardiningsih (2010:16), mengatakan bahwa :

“Return on Assets merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* maka kinerja suatu perusahaan akan semakin baik pula, karena tingkat pengembalian (*return*) akan semakin besar pula. Konsekuensinya, *ROA* yang meningkat akan meningkatkan *return* saham. Perusahaan dengan *Return on Assets* yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena keuntungan yang akan mereka terima besar, demikian juga sebaliknya”.

Menurut Brigham (2010:150) :

“ROA yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan return saham yang tinggi. Hubungan positif antara ROA dan harga saham ini akan membantu investor untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham. Sehingga dapat memberikan harapan *return* yang tinggi bagi investor”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar profitabilitas maka akan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, sehingga *return* yang akan diterima pemegang saham akan semakin tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan & Ika (2012) ; Erlina Nurgana Indah (2013) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan *return* saham perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Return Saham

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*cash ratio*) untuk mengukur rasio likuiditas. *Cash ratio* merupakan ukuran likuiditas yang paling ketat karena hanya mempertimbangkan kas dan surat berharga jangka pendek sebagai komponen untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. *Cash ratio* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Munawir (2011:62) menyatakan :

“*Current Ratio* mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemodal akan memperoleh *return* saham yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi apabila perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu dari Cholid Faizal (2014) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.2.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Return Saham

Menurut Dwi Prastowo (2010:62), solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan *rasio solvabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat kondisi ekonomi membaik.

Modigliani dan Miller (1958) dalam artikelnya yang berjudul "*The Cost of Capital*", yang dikutip oleh Inung Adi Nugroho (2009:15), menyatakan bahwa :

"*Debt to Equity Ratio* akan memberikan pengaruh positif bagi *return* saham, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang dengan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan, sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut karena *return* saham yang semakin menurun".

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Dika Parwati & Gede Mertha Sudiarta (2016) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

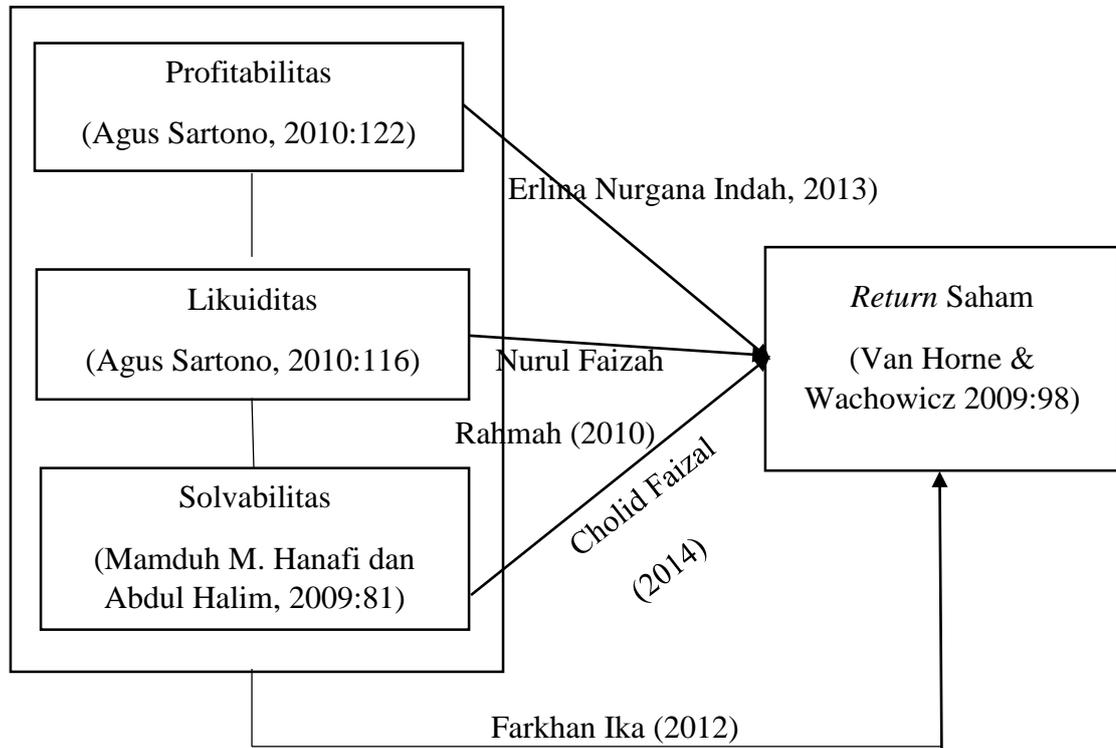
2.2.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Return Saham

Menurut Jogiyanto (2010:109) *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari hasil investasi pada umumnya melakukan investasi adalah untuk *return* (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan atas kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut. Return tersebut terdiri dari dua komponen yaitu *dividen dan capital gain*. Return saham dalam penelitian ini merupakan perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor fundamental perusahaan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio solvabilitas yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah Rahmah (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari CR (*Current Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*), terhadap *return* saham. Kemudian penelitian dari Farkhan & Ika (2012) menyatakan bahwa hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel *return* saham.

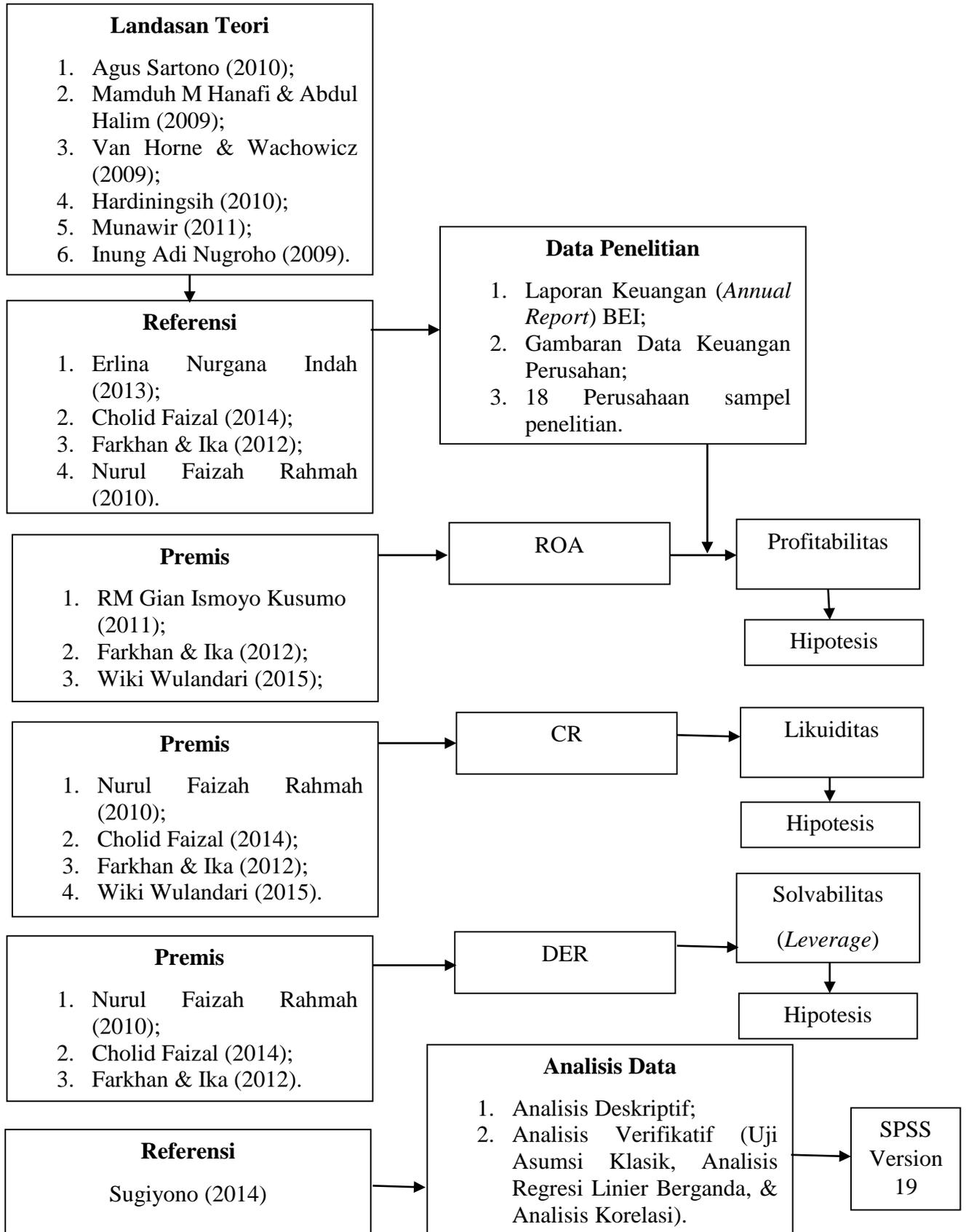
2.3 Paradigma Penelitian

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan di sampaikan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Secara Keseluruhan

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Return* saham;
2. Likuiditas berpengaruh terhadap *Return* saham;
3. Solvabilitas (*leverage*) berpengaruh terhadap *Return* saham;
4. Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas berpengaruh terhadap *Return* saham.